

Seni Ogoh-ogoh (Konteks, Teks Dan Efek)

I WAYAN GUNAWAN,¹ A.A. NGR. GEDE SURYA BUANA,²

1,2. Program Studi Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar
E- mail : yangun84@ yahoo. co.id

Penelitian ini di latarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap norma, nilai serta pola hidup sebagai tatanan sosial dalam tradisi, yang keberadaannya kini mulai ditinggalkan orang banyak di tengah-tengah lingkungan banjar tempat ia dilahirkan terutama di dalam konsep berkesenian secara kolektif. Kondisi ini disebabkan oleh nilai-nilai dalam lingkungan yang sudah berubah, terkikis oleh kepentingan materialitis belaka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membangun penguasaan konsep-konsep tradisi dan modernisasi melalui seni ogoh-ogoh berbasis komunal, menjadikan sebuah kekuatan spirit yang mampu menyangga infiltrasi kekuatan modernisasi yang tak terkendali, sebagai salah satu kebudayaan Bali yang banyak memuat kearifan-kearifan lokal, sebagai aset kebudayaan bangsa Indonesia.

Subyek penelitian ini adalah Seni ogoh-ogoh yang dikerjakan oleh kelompok pemuda-pemudi (Sekehe Teruna-Teruni) di Kecamatan Denpasar Utara, Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Selatan dan Kecamatan Denpasar barat, Kota Madya Denpasar, Propinsi Bali. Ada 4 instrumen yang digunakan untuk menjaring data, yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, dan studi dokument. Data dianalisis sesuai dengan kelaziman penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun penguasaan konsep tradisi dan modernisasi melalui seni ogoh-ogoh berbasis komunal berdampak pada: (1) terjadi peningkatan komitmen instruksional di kalangan pemuda-pemudi, (2) terjadi peningkatan signifikan terhadap sikap Teamwork dikalangan pemuda-pemudi dalam membangun konsep tradisi dan modernisasi, (3) terjadinya peningkatan pencapaian hasil karya ogoh-ogoh oleh kalangan pemuda-pemudi berdasarkan kaidah-kaidah artistik dan estetis.

Ogoh-ogoh (Contexts, Text, And Effects)

This research was motivated by concerns over the norms, values and lifestyle as a social order in a tradition that is now becoming abandoned by the people amidst banjar neighborhood, especially in the concept of collective art. This condition is caused by the values in a changed environment, eroded by mere materialistic interests

The purpose of this study is to identify and build mastery of the concepts of tradition and modernization through communal-based ogoh-ogoh art, producing a strength of spirit that is capable of supporting infiltration of uncontrollable modernization force, as one of the Balinese culture containing many local wisdoms , as an asset of the Indonesian culture

The research subject is ogoh-ogoh art made by groups of young people (Sekehe Teruna-Teruni) in North Denpasar District, East Denpasar District, South Denpasar District and Western Denpasar District, Municipality of Denpasar, Bali Province. There are four instruments used to collect the data, namely: observation sheets, interview guide and document study.

The data were analyzed according to the predominance of qualitative research. The results showed that to build a mastery of the concept of tradition and modernization through communal-based ogoh-ogoh art impact on: (1) an increase in instructional commitment among young people, (2) a significant increase on the attitudes of Teamwork among young people in developing the concept of tradition and modernization, (3) an increase of achievement on the ogoh-ogoh works by the young people based on the artistic and aesthetic principles.

Keywords: ogoh-ogoh, Context, Text, Effects

Branding Bali sebagai Pulau yang cukup terkenal di seluruh Dunia disebabkan keindahannya, keunikannya, keramah-tamahannya dan masih banyak lagi sebutan yang lainnya yang bisa memukau para wisatawan yang datang ke Pulau Bali. Hal ini dikarenakan pula adanya hubungan yang sangat erat antara bentuk kesenian, agama, adat, budaya dan menjadi suatu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tri Hita Karana sebagai konsep cinta kasih yang sangat tulus, terimplementasi dalam bentuk pengorbanan suci yang disebut dengan yadnya dan tak henti-hentinya dilaksanakan.

Umat Hindu di Bali memandang alam semesta ini adalah suatu kehidupan yang dipersonifikasikan atau diumpamakan seperti manusia, misalnya; tanah dianggap sebagai ibu pertiwi, angkasa sebagai bapak, bulan sebagai dewi ratih dan sebagainya. Semua ciptaan Tuhan itu memiliki jiwa sebagai percikan Tuhan. Sehingga konsep tri Hita Karana itu merupakan jalinan hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan manusia dengan Penciptanya. Untuk menghormati kepada seluruh ciptaannya itu dan agar hubungan dengan seluruh ciptaannya menjadi lebih harmonis, seimbang, serasi, maka dilakukanlah yadnya atau korban suci. Hubungannya dengan kesenian, maka segala bentuk kesenian baik itu seni rupa, seni tari, seni karawitan, seni sastra dan lain-lainnya, selalu terlibat dalam rangkaian kegiatan upacara, baik yang bersifat profan (sebagai tontonan) maupun yang bersifat sakral (terkait dengan upacara), untuk melengkapi rangkaian pelaksanaan yadnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, ogoh-ogoh di Bali merupakan rangkaian bentuk kesenian terkait dengan upacara agama Hindu yang dilaksanakan secara serentak oleh umat Hindu, dan pelaksanaannya dilaksanakan sehari sebelum hari raya nyepi (pengerupukan). Upacara ini dirangkai dengan atraksi kesenian berupa arak-arakan patung ogoh-ogoh oleh masing-masing desa atau banjar.

Seni ogoh – ogoh merupakan sebuah karya manusia yang dilandasi dengan nilai spirit yang tinggi yaitu spirit berperilaku dan spirit berkesenian demikian juga tidak terlepas dari peranan karsa sebagai potensi intelektual yang melahirkan macam teknologi dalam berkarya seni dan merupakan

J sebuah sinergi dalam sebuah perkembangan. Sepirit berperilaku, spirit berkesenian dan peranan karsa sebagai potensi intelektual muncul dalam kolaborasi komunal (dibaca; kelompok), hal ini muncul ketika sekehe teruna (kelompok Pemuda Banjar) melakukan kegiatan bersama-sama.

Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah konsep penelitian yang berorientasi pada menumbuhkembangkan sebuah pemahaman nilai-nilai tradisi dan modernisasi melalui sebuah garapan karya seni ogoh-ogoh oleh sekehe teruna (kelompok pemuda banjar)

Secara kenyataan dapat kita lihat ogoh-ogoh di pulau Dewata saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat baik keberadaannya secara tektual dengan keragaman kreasi yang ditampilkan, demikian pula secara kontekstual di mana para seniman ogoh-ogoh terutama di kalangan para sekehe teruna berupaya untuk menggali cerita-cerita yang berlandaskan filosofi keagamaan terkait dengan wujud ogoh-ogoh yang akan ditampilkan.

Fenomena ogoh-ogoh keberadaannya tidak ditemukan dalam Veda sebagai kitab suci Hindu. Demikian pula tidak terdapatnya catatan-catatan dalam literatur, disebabkan belum adanya penelitian yang mendalam tentang keberadaan ogoh-ogoh sebagai sebuah perwujudan karya seni rupa yang fenomenal. Akibatnya sangat sedikit informasi yang didapat tentang keberadaan ogoh-ogoh sebagai sebuah karya cipta manusia yang didorong oleh kebutuhan rasa yang sangat mendalam sebagai sebuah fenomena budaya.

Dalam hal ini penulis berupaya mencari beberapa pendekatan, melalui beberapa kajian pustaka, demikian halnya pendekatan dengan beberapa informan sehingga paling tidak dapat mengawali sebuah upaya untuk melengkapi sebuah informasi budaya yang sedang berkembang. Widnyani (2012: 7) menyebutkan bahwasanya fenomena ini sangat berbeda dengan keberadaan ogoh-ogoh yang bukan saja berkembang ditingkat regional, juga berkembang pesat ditingkat nasional, sampai ke mancanegara dengan kondisi lintas agama dan lintas etnis. Maksudnya banyak umat lain dan suku selain suku Bali juga membuat ogoh-ogoh yang tentu saja tujuannya berbeda dan bersifat profan.

Ada beberapa sumber yang dapat dikemukakan baik berupa informasi dari informan (tokoh masyarakat, seniman, tokoh agama, tokoh spiritual) dan beberapa literatur sebagai sumber acuan dalam penelitian ini terutama terkait dengan keberadaan seni ogoh-ogoh yang berkembang di masyarakat.

Ogoh-ogoh sebagai sebuah karya seni yang sangat atraktif karena keberadaannya tidak saja berupa onggokan karya tiga dimensi juga diarak beramai-ramai dengan ekspresi gerak yang dinamis, di samping juga memiliki nilai artistik, estetis, dan filosofis. Keberadaan ogoh-ogoh selalu dikaitkan dengan upacara pengerupukan yaitu upacara sehari sebelum hari penyepian yang hampir secara serentak dilakukan diseluruh pelosok daerah di Pulau Bali ini. Seni ogoh-ogoh kini sudah merambah sampai ke luar daerah seperti di Pulau Jawa bahkan sampai ke mancanegara.

Berdasarkan laporan media masa, ogoh-ogoh pernah ditarikan di London Inggris, Melbourne Australia, Tokyo Jepang, New York Amerika Serikat, Ceju Korea Selatan, New Delhi India dan negara-negara lainnya (Widnyani : 2012)

Seni ogoh-ogoh tidak saja dipentaskan di Bali sebagai rentetan upacara tahir kesanga, melainkan pernah ditampilkan sebagai atraksi bersifat profan untuk sebuah pentas budaya dalam kegiatan tertentu. Ogoh-ogoh pernah ditarikan di Taman Wisata Jaya Ancol Jakarta, di Medan, Palembang, Semarang, Ambon, Mataram, Jaya Pura dan kota besar lainnya di Indonesia (Widnyani : 2012)

Sutabil dan Suartina dalam Widnyani (2012) menyebutkan, Umat Hindu di dalam melaksanakan Weda tidak dogmatis, tetapi selalu kreatif dan inovatif. Ketika di dalam Weda disebutkan ada kata *patram* yang berarti daun, *puspam* yang berarti bunga, dan *palam* yang berarti buah untuk dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi tidak langsung dipersembahkan dalam bentuk apa adanya. Oleh umat Hindu diolah, dibentuk dengan sangat indah dalam sebuah sesajen yang menarik ini adalah dalam wujud ogoh-ogoh yang menyeramkan namun penuh dengan nuansa seni.

Jero Kadek Andi Dalam Widnyani menjelaskan, Ogoh-ogoh yang sekarang kita kenal sesungguhnya

mirip sekali dengan tradisi lama masyarakat yang beragama Hindu di Bali yang dikenal dengan Barong Landung di seluruh Bali, dan atraksi Ndong-nding di Gianyar dan Karangasem. Selain itu, tarian *Sang Kalika* dalam wujud *Boma* mirip Ogoh-ogoh pada setiap upacara Ngaben Ngewan-gun (Widnyani, 2012:3).

Indrayana dalam buku panduan ogoh-ogoh pengerupukan oleh Dinas Kebudayaan Kota Denpasar menyebutkan bahwa ogoh-ogoh pada awalnya dibuat pada saat upacara ngaben besar yang dilakukan oleh kalangan bangsawan puri tertentu atau pada saat pengabenan seorang pendeta Hindu (Dinas kebudayaan Kota Denpasar: 2011:6).

Menurut Kamus Bahasa Bali, Ogoh-ogoh berarti sejenis patung yang dibuat dari bambu dan kertas berbentuk buta kala atau raksasa (Dispendas Prov. Bali, 1991, hal: 473).

Ogoh-ogoh selain diwujudkan sebagai sebuah ekspresi karya seni tiga dimensi, juga keberadaannya diarak beramai-ramai dengan digoyang-goyangkan agar kelihatan ogoh-ogoh seolah-olah bergerak atau menari. Kata goyang dalam kamus Bali-Indonesia disebut Ogah : goyang, goyah. Ngogah : menggoyang. Terkait dengan kontek menggoyang maka kata ogoh-ogoh terkait pula dengan kata ogah (Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1978:395)

Kehadiran ogoh-ogoh, selalu dikaitkan dengan Tawur kesanga sehingga memiliki dimensi religius, di samping aspek lain. Memandang sebuah karya seni religius yang berupa patung ogoh-ogoh yang berkembang sejak tahun 80-an, tidak semata-mata dari penampilan fisiknya, namun yang lebih penting adalah konsep Dewa-Bhuta. Pada saat upacara tawur dilaksanakan, baik pada sekala kecil maupun besar, maka pada saat nyarub caru (menghaturkan upakara) memerlukan suara riuh (suryak), karena sifat bhuta kala senang dengan suara yang serba keras. Upacara ini ditandai dengan menyalakan api dari daun kelapa kering (mebuwu-buwu), menyebarkan bau-bau (mesui, jangu, bawang) dan membunyikan suara-suara (kentongan, gong) maksudnya adalah untuk mengembalikan posisi panca maha bhuta ke dalam sistemnya sehingga mereka tidak mengganggu lagi (somya).

Ketidak harmonisan unsur panca maha bhuta dalam bhuwana alit dan bhuwana agung dan oleh para seniman dibayangkan sebagai sesuatu yang menyeramkan, mengerikan ditengah-tengah perjalanan waktu. Maka dengan kreativitasnya diwujudkanlah ketidak harmonisan tersebut dalam sosok bhuta kala dengan berbagai bentuk-bentuk yang menyeramkan dan menakutkan. Jadi pembuatan ogoh-ogoh adalah pengejawantahan atas pemahaman terhadap konsep ruang dan waktu, Dewa dan Bhuta. Dengan demikian kehadiran ogoh-ogoh sebagai wujud bhuta kala sangat tepat pada waktu perayaan bhuta yadnya pada hari pengerupukan.

Pemaknaan ogoh-ogoh hendaknya dilaksanakan berdasarkan konsep tatwa, sehingga dia tidak hanya sebatas penghibur, tetapi yang lebih penting adanya upaya untuk menuju pendakian spiritual atau rohani.

Di sini diperlukan imanjinasi dan perenungan yang mendalam, bahwa pentingnya manusia untuk menyadari dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan oleh alam semesta. Menyadari keberadaannya ditengah-tengah ruang dan waktu yang tidak bisa lepas dari hukum alam semesta. Dan setelah suara riuh pada pengerupukan, maka keesokan harinya adalah hari raya nyepi, dan merupakan suasana yang sangat kondusif untuk melaksanakan tapa, brata, yoga semadhi, sehingga keesokan harinya yang disebut dengan ngembak, umat sudah mulai melangkah dengan suatu suasana yang baru dan bertemu satu sama lain saling maaf memaafkan.

Bentuk/Motif Ogoh-ogoh dibuat dari berbagai variasi bahan yang murah dan mudah didapat seperti kayu dan bambu sebagai rangka, kemudian dibungkus dengan kertas atau plastik dan dilapisi dengan cat/pewarna, ada pula yang mengkombinasikannya dengan memberi lampu pada bagian-bagian tertentu seperti pada mata, mulut dan lainnya. Mengenai ukurannya disesuaikan dengan siapa yang akan mengarak keliling desa, jika kelompok anak-anak, maka bentuknya dibuat agak kecil, kira-kira tingginya sampai maksimal 1,5 meter, sedangkan jika yang mengaraknya kelompok orang dewasa, maka ukurannya bisa mencapai maksimal 4 meter.

Mengenai motif bentuknya secara umum adalah mengacu pada konsep bhuta kala, sehingga bentuknya menyeramkan dan menakutkan dengan penampilan mata besar melotot, gigi dan tarinya

panjang, lidah terkadang menjulur keluar, kukukukunya panjang, badan berbulu dan masih banyak ciri lain yang menakutkan. Bentuk-bentuk bhuta kala itupun ada namanya, karena berorientasi pada tema yang dibuat seperti ada bhuta Serenggi, Buta Cuil, kala mertyu (waktu kematian), Kala Gumarang (waktu kegarangan), kala agni (waktu yang berkobar) dllnya.

Ada pula motif bentuknya ditampilkan tidak menyeramkan seperti bentuk manusia dan bentuk para dewa, namun sifat Bhuta dapat ditampilkan melalui sikap gerak dan mimik dari perwujudannya sebagai sebuah simbolis. Hali itu terlihat dari sikap peperangan antara dua tokoh atau lebih, atau terlihat pada tampilan sikap marah dan lain sebagainya.

Bentuk ogoh-ogoh yang diwujudkan dengan berbagai variasi bentuk sesuai dengan ketokohnya dan dengan berbagai ukuran, tidak terlepas juga dengan hiasan-hiasan motif-motif yang digunakan, seperti pada penutup kepala (gelung), pada hiasan tangan (gelang kanan), hiasan pada leher (badong), pakaian pada tubuh (wastra) dan bentuk-bentuk motif hiasan lainnya sebagai pendukung untuk mewujudkan suatu karya yang harmonis, indah dan artistik di samping nilai fungsi. Mengenai motif ukir-ukiran yang digunakan, semuanya mencerminkan motif ukiran tradisional, seperti pepatran dan kekarangan, karena seluruh bentuk mengacu pada bentuk pewayangan (Tradisional).

Untuk kelengkapan di bawah bentuk ogoh-ogoh, dilengkapi dengan landasan (salang), yang terbuat dari bambu disusun menyilang dan diikat, sehingga membentuk segi empat dengan beberapa lubang yang diatur jaraknya, yang fungsinya bahwa setiap orang bisa masuk ke dalam lubang itu ketika dilakukan arak-arakan. Jumlah orang yang mengarak, tergantung besar kecilnya bentuk ogoh-ogoh. Yang melakukan arak-arakan melibatkan anak-anak, pemuda dan orang tua, dan semuanya dikordinasi oleh beberapa orang agar selama arak-arakan belangsung menjadi tertib dan aman.

Pada bagian depan arak-arakan, terdapat deretan orang-orang terutama para wanita dilengkapi dengan membawa api (obor), namun tidak terlepas juga pada kaum laki-laki di posisi depan.

Ogoh-ogoh yang diciptakan oleh generasi muda dan bergabung dengan orang tua, karena kesadarannya atas ruang dan waktu, bhuta dan kala, melalui daya imajinasinya mereka menciptakan wujud yang menggambarkan konsep-konsep tersebut. Ogoh-ogoh dihadirkan dalam konteks tawur kesanga sehingga mempunyai dimensi religius di samping dimensi sosial, budaya dan ekonomi. Kreativitas religius ini memang selalu dinantikan, agar budaya hindu tidak stagnan, melainkan berkembang sejalan dengan perjalanan waktu.

Dalam buku panduan Ogoh-ogoh Pengerupukan oleh Dinas kebudayaan Kota Denpasar menyebutkan, Ogoh-ogoh berbeda dengan karya patung, dan ogoh-ogoh di kota Denpasar dimulai di Puri kesiman. Pada saat pengerupukan membuat lelakut dari jerami yang dipajang di Catus Pata dan setelah acara usai lelakut tersebut kemudian di pralina (Sudita: 2011). Ogoh-ogoh pada awalnya dibuat pada saat upacara ngaben besar yang dilakukan oleh kalangan bangsawan puri tertentu atau pada saat pengabenan seorang Pendeta Hindu (Indrayana, 2011) Dalam sebuah film dokumenter yang dibuat oleh Miguel Covarrubias pada tahun 1937 dapat kita saksikan sebuah ogoh-ogoh dengan postur barong landing tetapi kepalanya berbentuk Bhutakala berjalan paling depan dalam prosesi ngaben (Isla De Bali, 1937)

Salah satu cabang seni Rupa adalah seni tiga dimensi (seni patung). Banyak terdapat patung-patung Bali, yaitu dari patung-patung Klasik sampai bentuk patung-patung modern. Fungsi perwujudannyapun sangat beragam, dari yang sifatnya sakral sampai kepada yang profan. Patung-patung sakral selalu bersumber pada sastra-sastra agama (lontar) baik bentuk perwujudannya maupun tema-temanya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa patung ogoh-ogoh sudah ada sejak lama dan keberadaannya pada kalangan-kalangan tertentu saja, sebagai sarana ritual keagamaan. Namun sekitar tahun 1983 atas instruksi dari Gubernur Bali, dihimbau kepada seluruh masyarakat Bali agar membuat patung ogoh-ogoh untuk diarak pada acara pengerupukan serangkaian upacara Tawur Kesanga yaitu sehari sebelum hari raya Nyepi. Dengan maraknya patung ogoh-ogoh pada setiap tahun, maka sebagai bentuk ekspresi rasa seni para pembuatnya umumnya kalangan para generasi muda, bentuknyapun sangat beragam. dari konstruksi pembuatan sampai deko

rasi pelengkap sangat variatif, bahkan unsur teknologipun tidak ketinggalan, seperti ada patung ogoh-ogoh yang bergerak, digerakkan oleh teknologi mekanik. Dengan demikian unsur tradisi sangat terbuka untuk menerima unsur teknologi modern, dan untuk mengantisipasi agar tidak keluar dari konsep ogoh-ogoh sebagai perwujudan/ simbol Bhutakala maka pedoman dalam sastra perlu dijadikan acuan atau panduan. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan seni ogoh-ogoh di Bali di samping sifatnya mendokumentasikan suatu perkembangan budaya.

Dalam Buku panduan ogoh-ogoh oleh Dinas kebudayaan Kota Denpasar Ogoh-ogoh kini merupakan tradisi baru yang berakar pada tradisi masa lalu. Tradisi ogoh-ogoh menjadi luapan rasa suka-cita masyarakat Bali setelah Presiden Soeharto menetapkan hari raya Nyepi sebagai hari Libur Nasional melalui Kepres No. 3 Tahun 1983. Sejak itu Gubernur Bali, Prof. Ida Bagus Mantra menghimbau masyarakat agar membuat ogoh-ogoh pada hari Ngerupuk (sehari sebelum nyepi) serangkaian pelaksanaan Tawur Kesanga, menjelang Umat Hindu melaksanakan Catur Berata Penyepian (Disbud,2001:6)

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data-data yang berupa data deskriptif yang tidak menggunakan data yang berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian. Uraian metode ini penulis kemukakan secara teknis adalah sebagai berikut;

1. Rancangan Penelitian

Berdasarkan pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau bersifat penelitian kebudayaan. Adapun dalam penelitian kualitatif sebuah data dianggap sebagai sebuah totalitas (Soedarsono, 1999:27). Selanjutnya Moleong (1998:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan lingkungan alamiah sebagai sumber langsung, penekanannya ada pada proses yang menghasilkan data deskriptif berupa kata secara lisan dan orang-orang dari perilaku yang

diamati, gambar-gambar, dan bukan angka. Data yang dikumpulkan menyangkut bentuk ogoh-ogoh sebagai objek inti, ataupun masyarakat seniman (sekehe teruna-teruni) sebagai subyek pendukung yang melahirkan karya ogoh-ogoh serta persoalan nilai-nilai yang terkandung secara ideologis di balik bentuk ogoh-ogoh itu sendiri. Menurut maksud dan tujuannya penelitian ini bersifat deskriptif dokumentatif karena bertujuan mencatat gejala yang ada pada subjek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya sehingga diperoleh fakta-fakta baru yang tak jarang belum tergambar dalam teori yang dijadikan acuan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Denpasar-Bali, yaitu di 4 (empat) Kecamatan yang termasuk beberapa Banjar, Kota Denpasar yang letaknya di Jantung pulau Bali sebagai kota tujuan pertama oleh para wisatawan asing maupun domestik. Letaknya di antara dua kota, yaitu kota Badung dan kota Gianyar. Adapun batas-batasnya di sebelah utara, di sebelah barat, dan Selatan adalah kabupaten Badung, disebelah timur Desa Batubulan adalah kabupaten Gianyar. Pemerintahan kota Denpasar secara kontinyu pada setiap tahunnya mengadakan parade Ogoh-ogoh dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Bali, dengan demikian kompetisi dan keragaman bentuk dengan kreatifitas para masyarakat senimannya (sekeha teruna-teruni) sangat kompetitif dengan berbagai bentuk kreasi yang menarik, baik struktur maupun teknologi yang digunakan.

Objek penelitian adalah karya seni ogoh-ogoh, yakni konsep-konsep tradisinya, struktur bentuknya, baik secara anatomi maupun proporsi, berbagai ragam asesoris sebagai kelengkapannya, termasuk teknologinya. Para masyarakat senimannya (sekehe teruna-teruni) yang kreatif dalam berkarya dan mereka pada setiap banjar atau kelompoknya memiliki kekhasan dalam berkarya serta karya-karyanya mengandung unsur-unsur falsafah yang tak kalah unik dan menariknya untuk diungkap dalam karya seni. Masyarakat seniman (sekehe teruna-teruni) dalam proses berkaryanya dibantu secara langsung oleh seniman tua atau yang berpengalaman, tetapi mereka mengerjakannya dengan penuh sukacita dengan daya kreativitas yang tinggi.

Dengan ikut sertanya beberapa seniman tua/berpengalaman, secara langsung mereka dapat mengetahui bagaimana cara atau teknik membuat ogoh-ogoh yang menarik sesuai dengan kaidah-kaidah kesenirupaan dan proses kerjanya. Dari hasil kerjasama itulah pada akhirnya mereka tanpa disadari telah mendapatkan ilmu kesenirupaan secara langsung sehingga pemahannya dapat menunjang proses kreatifnya. Kerja komunal atau bersama-sama, memberikan kontribusi yang besar bagi mereka artinya sebuah makna sosial terutama sikap bergotong-royong, mereka ada yang mencoba untuk menuangkan ide-ide ke bidang kertas, ada yang berkonsentrasi pada pemanfaatan bahan dan lain-lainnya. Begitu juga teknik pewarnaan dikerjakan dengan saksama dan bersama-sama untuk memberikan kesan terakhir pada karya. Misalnya dalam perwujudan ogoh-ogoh, awalnya bentuknya hanya berupa seenggok bahan dengan bentuk yang sangat sederhana dari bentuk jerami, dalam perkembangannya mengalami peningkatan bentuk yang lebih detail dengan menampilkan beberapa penokohan para bhutakala. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka bentuk ogoh-ogoh dibarengi dengan teknologi mekanik sehingga ogoh-ogoh tidak lagi berwujud patung diam, namun sudah mengarah kepada seni kinetik, di mana ogoh-ogoh sudah bisa digerakan dengan bantuan gerak elektronik. berbagai gerak dapat diciptakan.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang diambil dari penelitian ini dipisahkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer segalanya diperoleh dari pengamatan lapangan terhadap karya seni patung ogoh-ogoh baik terhadap ukuran, tema, teknik, dan lain-lain sepanjang hal itu dapat mendukung pemecahan masalah penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan bentuk ogoh-ogoh sekaligus sebagai obyek penelitian dan wawancara dengan informan. Moleong (dalam Basrowi dkk, 2008:188) mengemukakan subjek penelitian merupakan orang dalam latar penelitian. Subjek penelitian ini merupakan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Terkait dengan hal ini, subjek penelitiannya adalah orang-orang muda dalam suatu kelompok yang disebut sekehe teruna (kelompok pemuda). Informan adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan data

yang diperlukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan ialah kelompok sekehe teruna.

Di samping itu, dilakukan pengumpulan data dari para seniman tradisional yang menekuni ogoh-ogoh, tokoh masyarakat, kalangan akademis, Budayawan, serta individu-individu yang ahli dalam bidang pembuatan ogoh-ogoh. Dalam hal ini semua itu dapat menambah atau memberikan informasi yang diperlukan.

Data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari beberapa catatan penting dari sebuah dokumen tertulis atau data yang dikumpulkan atau data yang diperoleh dari literature-literatur yang ada kaitannya dengan judul penelitian, baik yang diperoleh dari perpustakaan maupun dari referensi-referensi masyarakat secara individu atau berkelompok serta foto yang terkait dengan penelitian ini, yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang penelitian.

4. Penentuan Informan

Dari 360 sekehe teruna di 360 banjar di empat kecamatan Kota Denpasar, ditentukan dan dipilih informan sebanyak 20 Sekehe teruna di empat kecamatan yang masing-masing kecamatan dijadikan sampel 5 kelompok sekehe teruna. Ditentukannya sapling tersebut dengan pertimbangan mereka bahwa ke 20 kelompok tersebut lolos dalam seleksi parade seni ogoh-ogoh pada acara pengerupukan. Tentu dengan lolosnya karya mereka dipandang bahwa ogoh-ogoh mereka sudah memenuhi standar penciptaan dan kreatifitas.

Demikian halnya untuk menunjang data yang lebih akurat perlu penentuan informan terutama yang berasal dari kalangan seniman ogoh-ogoh baik secara tradisional maupun akademis dan budayawan atau pengamat seni khususnya seni rupa.. Mereka ditunjuk secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuannya tentang masalah yang ditelaah dan tentang seni ogoh-ogoh yang ada di Bali, baik menyangkut bentuk, fungsi, dan makna. Dengan menggunakan sumber-sumber data itu diharapkan perolehan data menjadi lebih kaya dan mendalam. Di samping itu diciptakan pula peluang untuk melakukan pengecekan silang sehingga data menjadi lebih akurat.

5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini masing-masing teknik juga dilengkapi dengan instrumen yang diperlukan. Sebuah penelitian pada hakikatnya bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena yang timbul dari berbagai rangsangan sehingga peneliti mendapat jawaban dari masalah atau fenomena yang dihadapi. Besarnya minat untuk mengetahui masalah serta jawabannya, akan mendorong peneliti menggali dengan saksama, teliti dan sistematis. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

5.1. Teknik Pengamatan

Metode pengamatan yang digunakan adalah observasi langsung. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mempergunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Faisal, 2001:52).

Dalam hal pengamatan yang diteliti nantinya berupa pencatatan secara langsung terhadap berbagai objek bentuk ogoh-ogoh. Dengan pengamatan memungkinkan peneliti mengamati dari dekat gejala penelitian. Alat yang digunakan pada pengamatan langsung adalah kamera dan buku catatan. Tempat yang penulis observasi adalah pada masing-masing balai banjar atau studio seniman ogoh-ogoh yang memuat karya ogoh-ogoh.

5.2. Teknik Wawancara

Menurut Lafland (dalam Moleong, 1998:112) bahwa data utama dalam penelitian dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain merupakan data tambahan. Oleh karena itu maka data juga dikumpulkan melalui metode wawancara. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan dan responden. Informan adalah yang memberikan keterangan dan data dari individu demi keperluan informasi, sedangkan responden adalah orang yang diminta keterangan langsung tentang penelitian atau pandangan individu yang diwawancarai (Koentjaraningrat, 1997:130). Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, agar wawancara lebih terarah, maka disusun pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan terbuka. Dengan metode ini diharapkan bisa menjaring data mengenai pengalaman, gagasan, pendapat atau pandangan

informan mengenai berbagai hal yang terkait dengan penelitian. Wawancara langsung di lokasi penelitian yakni ditujukan kepada beberapa tokoh seniman ogoh-ogoh sebagai sampel dan sampel seniman dan para pakar seni yang ada kaitannya dengan seni patung ogoh-ogoh. Alat-alat yang membantu dalam penelitian adalah gambar-gambar dan foto. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan yakni melihat dan mengamati dengan cermat karya seni ogoh-ogoh. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, di samping merupakan pembantu utama metode pengamatan atau metode observasi.

5.3. Teknik Dokumentasi dan Kepustakaan

Studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang ditemukan secara sistematis dan terfokus yang diperoleh dari buku-buku, katalog mass media serta literature lainnya. Mulyono (2002:195) menyebutkan bahwa penelitian penting dilengkapi dengan analisis dokumen seperti: otobiografi, catatan harian, surat-surat pribadi, artikel, majalah, dan lainnya. Sebagai bahan penelitian bahkan hanya mengandalkan kombinasi dokumen-dokumen tadi tanpa dilengkapi dengan wawancara. Apabila dalam dokumen dianggap lengkap, artinya memadai memberikan gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup tersebut (Mulyono, 2002 :195). Oleh karena itu maka dalam penelitian yang penulis lakukan memerlukan bahan kajian berupa hasil karya, Dalam hal ini adalah hasil karya seni ogoh-ogoh di beberapa banjar dari empat kecamatan kota Madya Denpasar, maka dokumen –dokumen data juga penulis lengkapi dengan pengambilan foto terhadap karya tersebut. Hal ini sekaligus memberi kelengkapan dan kesempurnaan hasil penelitian karena pembaca dapat menyesuaikan hasil pembahasan atau ulasan dengan fakta karya yang diulas. Dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Meleong, 2000 : 161). Menyatakan bahwa dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsir, bahkan untuk meramalkan. Dalam hal ini dokumen terdiri atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis seperti tindakan, perjalanan, dan kepercayaan. Disamping itu dokumen pribadi juga untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar

subjek penelitian. Dalam hal ini seniman ogoh-ogoh Denpasar yang tercatat dalam dokumentasi Dinas Kebudayaan Kota Denpasar sangat menunjang penelitian ini.

Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku teks, hasil penelitian, makalah, jurnal, artikel atau hal-hal yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Sebelum dapat membaca buku-buku, hasil penelitian dan yang lainnya, penulis berkunjung ke beberapa perpustakaan yang ada di Bali, di samping menghubungi beberapa informan untuk mencari informasi tentang buku-buku atau makalah yang telah diteliti dan berhubungan dengan karya seni ogoh-ogoh. Dalam hal ini penelitian kepustakaan dilakukan guna mendapatkan sumber data langsung yang memuat tulisan tentang seni rupa, khususnya karya seni patung ogoh-ogoh.

6. Analisa Data

Dalam melakukan analisis data, menggunakan jalan pikiran Miles dalam Ulinuha (2010:34) yang menyatakan bahwa dalam melakukan proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah :

a. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, setelah data dikumpulkan, seluruh data dicek kembali dan dibuat penajaman agar lebih fokus pada permasalahan, kemudian dikelompokkan untuk mendapatkan data yang lebih sistematis dan membuang data-data yang tidak diperlukan agar hasil penelitian ini pada akhirnya benar-benar datanya maksimal dan obyektif.

b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan digunakan sebagai bahan laporan. Setelah data terorganisasikan dengan baik maka disusun kembali menjadi susunan sebuah laporan yang sudah jadi.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian/kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian, secara substansial penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Seni Ogoh-Ogoh Sebuah Konteks

Secara kontekstual, para sekehe teruna-teruni dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman konsep spiritual dan pemahaman terhadap konsep bergotong royong dalam mengerjakan bentuk ogoh-ogoh. Pemahaman konsep spiritual yang dimaksud adalah melakukan pemahaman melalui penelusuran bentuk-bentuk cerita melalui sastra-sastra yang tertuang dalam lontar maupun buku-buku cerita tradisional sebagai acuan sinopsis cerita yang akan dipakai sebagai tema ataupun judul karya ogoh-ogoh yang diciptakan. Cerita-cerita tersebut dapat diambil dari beberapa sumber;

a. Lontar " Siwagama" Dikisahkan karena satu kesalahan, Dewi Uma dikutuk oleh Siwa menjadi lima Durga (Panca Durga), selanjutnya turun ke bumi. Kelima Durga itu adalah : Sri Durga, Sukmi Durga, Dhari Durga dan Dewi Durga sendiri. Kelimanya inilah yang menciptakan Kalika-kaliki, Yaksa-yaksi, Bhuta Dengen, Jin, Setan, Bregala, Bebai, Segala macam penyakit, Kumala-kumali, Kala sueta, Sang Bhuta Kampiragan, Bhuta Ireng, Bhuta Bang, bhuta Janggitan, Bhuta Langkir dan lain-lain. Menyaksikan Dewi Uma menjadi Durga, lalu Siwa mengutuk dirinya sendiri menjadi Rudra. sentuhan Rudra dengan Dhurga kemudian melahirkan Bhatara Kala.

b. Lontar " Bumi Kemulan", dikisahkan mula-mula Batara Siwa menciptakan Pratanjala dan Dewi Uma. Selanjutnya Dewi Umalah secara aktif menciptakan dunia dengan seluruh isinya. Pertama diciptakan mahluk halus bertabiat baik, seperti para Dewa dan Widyadari bertempat tinggal di sorga. Kemudian diciptakan mahluk halus bertabiat kasar seperti : raksasa, danawa, psaca, dan daitya. Kemudian mahluk paling kasar seperti: jin, setan, bragala, tonya, dan memedi. Dilain pihak tanpa disadarinya Dewi Uma berubah menjadi "aeng", bertaring,

rambut gimbal, badan dan mulut membesar. Demikianlah Dewi Uma menjadi Durga, sedangkan Pratanjala berubah menjadi Mahakala. Mereka berdua inilah menguasai para bhutakala.

c. Lontar " Kala Tatwa " diceritakan karena satu kesalahan, Siwa mengutuk Dewi Uma menjadi Durga atau Bhairawi dan tinggal di kuburan. Pada suatu ketika Siwa rindu kepada istrinya Uma. Untuk bisa bertemu dengan istrinya di kuburan, Siwa mengubah diri beliau menjadi Kala Maya. Pertemuan Kalamaya dengan durga inilah melahirkan 108 bhutakala.

d. Menurut lontar " Usada Kayuktian " dan Bhoda Kecapi", dilukiskan juga Batara Siwa mengutuk istrinya Dewi Uma menjadi raksasa (durga), dan bertempat dikuburan. Sebelumnya dikuburan sudah ada seorang raksasi bernama Sang Kalika Maya. Karena merasa senasib Durga dan Kalika kemudian bersahabat, disebut DWI DURGA (Dua Durga). Pada suatu ketika, Durga ingin mencoba "aji ugig" pemberian Dewa Brahma. Untuk maksud itu, Durga memanggil lima saudaranya yang ada di Surga, Yakni; Sawitri, Gayatri, Gangga Gori, Saci dan Dewi gagar mayang. Kemudian kelimanya inipun menjadi durga. Maka Sekarang di bumi ada tujuh Durga atau sapta Durga. Mereka inilah penyebar segala macam penyakit keseluruh dunia diiringi para bhuta-bhuti. Selain membawa penyakit beliau pula menciptakan mahluk menyeramkan seperti; bake, Bakis Botong, Memedi, Papengkah, reregek Tunggek, Samar, Tonya, Kamangmang, Lawean, Tangan-tangan, Enjek pupu, Katugtug, Jerangkong, Anja-anja, Banaspati raja dan sebagainya.

e. Menurut mitos " Ratu Gede Mecaling" dikisahkan pada suatu hari Bhatara Siwa bersama istri beliau Dewi Uma beranjang sana di atas samudra selatan pulau Bali dengan mengendarai lembu Nandini, begitu indahnya panorama, membuat birahi Bhatara Siwa bergejolak sampai kama petaknya menetes ke laut. Kama petak inilah kemudian berubah menjadi raksasa. Oleh Siwa raksasa itu diberi nama Ratu Gede Mecaling dan diberikan istana di pulau Nusa Penida. Jabatannya sebagai patih dari Dewa Dalem Ped khusus di bidang magic. Tugasnya adalah: untuk menghukum orang-orang Bali yang tidak taat melaksanakan kewajiban agamanya. Dalam melaksanakan misinya ini dia dibantu oleh para Bhuta-bhuti, Leak dan wong samar.

f. Menurut lontar "Kanda Pat Bhuta", diceritakan bahwa perwujudan bhutakala itu adalah penjelmaan dari saudara empat kita yang pernah diajak lahir bersama, yakni darah bernama Jelahir, lamas bernama Mekahir, yeh nyom bernama Selabir, dan ari-ari bernama Mokahir. Setelah dewasa Jelahir bernama Anggapati, Mekahir bernama Merajapati, Selabir bernama Banaspati dan Mokahir bernama Banaspati Raja. Anggapati adalah nafsu yang bersemayam atau menghuni tubuh (manusia). Sebagai makanannya dia boleh mengganggu manusia yang sedang dikuasai nafsu angkara. Mrajapati menghuni kuburan dan perempatan agung. Sebagai makanannya dia boleh memangsa : mayat yang dikubur melanggar waktu (hari baik), orang yang memberikan dewasa tidak sesuai ketentuan. Orang yang melanggar ketentuan upakara/upacara. selanjutnya Banaspati penghuni sungai dan batu-batu besar. Sebagai makanannya dia boleh memangsa orang-orang yang berjalan atau tidur pada waktu yang terlarang oleh kala. Sedangkan Banaspati Raja menghuni pohon kayu besar. Sebagai makanannya dia boleh memangsa orang-orang yang naik pohon pada waktu yang terlarang oleh kala. Adapun pemurtiannya atau penjelmaan kelak adalah Anggapati menjadi Pertiwi (zat padat), Merajapati menjadi apah (zat cair), Banaspati menjadi teja (cahaya, sinar), Banaspati Raja menjadi bayu (angin, hawa) dan diri sendiri menjadi akasa (ether, hampa, sunia). inilah disebut panca maha bhuta.

g. Menurut lontar "Sapuh Leger", dikisahkan Dewi Uma telah berbohong kepada Siwa karena tidak mengaku telah bersenggama dengan seorang penggembala untuk mendapatkan susu lembu hitam di bumi, maka dia dikutuk oleh Siwa menjadi Durga dan turun ke bumi. Konon air mani sipenggembala yang tercecceh ketanah, berubah menjadi raksasa. Peristiwa itu terjadi pada hari Saniscara Kliwon Wuku Wayang atau Tumpek Wayang. Oleh bhatar Siwa, raksasa itu diberi nama Bhatara Kala. Dia diberi hak untuk memangsa orang-orang yang lahir pada hari Tumpek Wayang. Selanjutnya, Durga dan Bhtara Kala inilah yang menguasai bhuta-bhuti di dunia ini.

Dari sumber-sumber cerita tersebut, para seniman ogoh-ogoh di kalangan sekehe teruna menjabarkannya dengan mengambil intisari dari cerita tersebut menjadi bentuk ogoh-ogoh, dan sumber cerita ini dijabarkan dalam bentuk sinopsis singkat untuk

menjelaskan inti cerita ogoh-ogoh yang diwujudkan. Bentuk sinopsis diwujudkan dengan berbagai kreasi sehingga tampilannya mendukung nilai estetika bentuk ogoh-ogoh. Bentuk ogoh-ogoh yang ditampilkan selalu mengandung unsur cerita dari dua kekuatan yang sedang bertikai yaitu antara kekuatan positif dan kekuatan negatif, yang pada akhirnya diceritakan bentuk kekuatan negatif selalu dapat dikalahkan oleh kekuatan positif. manfaat cerita ini akan memberikan pemahaman kepada kaum generasi muda bahwasannya kekuatan-kekuatan negatif yang dapat menggerogoti keadaan manusia baik secara jasmani maupun rohani akan dapat selalu diatasi jika menyadari bahwa kebenaran akan selalu memberikan manfaat yang besar untuk menundukkan kejahatan, sehingga nilai-nilai moral ini dapat dijadikan acuan dalam melangsungkan kehidupan bersama.



Gambar. 1. Bentuk Sinopsis. Thn 2013.
(Foto: I Wayan Gunawan)

Dalam konsep gotong royong sebagai sebuah sikap kebersamaan, mereka pengerjaan kegiatan seni ogoh-ogoh secara kompak dan tampak adanya sikap saling membantu satu sama lain. Mereka bekerja bersama-sama dengan pembagian tugas yang jelas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian secara komunal ogoh-ogoh dapat terselesaikan dengan maksimal.



Gambar. 2,3,4,5. Sikap bergotong royong.
Maret 20013 (Foto : I Wayan Gunawan)

2. Seni Ogoh-Ogoh Sebuah Teks

Secara tektual, bentuk ogoh-ogoh yang diwujudkan mengacu pada pola-pola tradisi secara umum, namun disisi lain tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh modernisasi seperti penggunaan material dan teknologi yang digunakan. Pada pola-pola tradisi masih terlihat jelas pada wujud ogoh-ogoh seperti bentuk, sikap, pola hias busana dan asesoris lainnya. Bentuk, yang dimaksudkan adalah bentuk yang terkait dengan penokohnya, bentuk dapat digolongkan menjadi bentuk manusia, bentuk binatang/hewan, bentuk tumbuh-tumbuhan, dan bentuk benda mati. Adapun bentuk manusia digolongkan ke dalam bentuk realistis; sesuai dengan anatomi dan proporsi manusia sebenarnya, namun diwujudkan dalam bentuk yang besar, dan bentuk pewayangan; yaitu bentuk yang sudah dideformasi dalam bentuk wayang tiga dimensi. Ditinjau dari aspek sifat atau karakter tokoh yang digambarkan, dapat dikelompokkan ke dalam manusia manis, manusia galak manis, manusia galak keras, dan bentuk raksasa. Manusia manis, seperti tokoh Rama dan Sinta, Manusia galak manis, seperti tokoh Bima, manusia galak keras, seperti tokoh Rahwana, dan bentuk raksasa dengan berbagai bentuk yang diambil sumbernya dari berbagai sastra.

Bentuk bhuta kala yang membadang diambilkan dari sumber mitos-mitos dan rerajahan, sedangkan yang untuk mewujudkan bhuta kala yang bersifat astral dapat bercermin pada perangai orang-orang yang dikuasai nafsu angkara.



Gambar. 6,7. Bentuk realis dan bentuk wayang .
Thn 2013. (Foto: I Wayan Gunawan)

Bentuk binatang/hewan, umumnya digambarkan bentuk-bentuk binatang realistis dan bentuk yang imajinatif. Bentuk yang realistis seperti bentuk sapi, lembu, gajah, kera, kura-kura, burung dan lainnya, sedangkan bentuk yang imajinatif adalah bentuk naga.



Gambar. 8. Bentuk binatang . Thn 2013. (Foto:
I Wayan Gunawan)

Bentuk tumbuhan, diwujudkan dengan bentuk tumbuhan yang realistis, dan perwujudannya menampilkan bentuk batang, ranting daun, bunga, dan buahnya (lihat gambar 9).

Bentuk alam benda/benda mati, diwujudkan ke dalam bentuk yang realistis baik bentuk maupun pendekatan pewarnaannya. Terdapat pula bentuk-bentuk lainnya seperti berbagai ragam bentuk senjata yang diambil dari bentuk senjata Nawa Sanga dalam pengider-ider seperti, gada, dupa, bajra, trisula, cakra, angkus dan lainnya sebagai senajatnya para Dewa. Dan terdapat pula bentuk senjata golok,

parang dan pecut yang biasa digunakan oleh para raksasa atau denawa, bahkan sebagai seجاتanya para bhuta kala (lihat gambar 10).



Gambar.9. Bentuk tumbuhan . Thn 2013. (Foto: I Wayan Gunawan)



Gb.10. Bentuk awan dan air . Thn 2013. (Foto: I Wayan Gunawan)

Sikap, hampir seluruh bentuk ogoh-ogoh yang ditampilkan mengekspresikan sikap pertempuran/peperangan, dengan kaki yang mengangkang dan tangan membentang kiri-kanan, depan –belakang. Dilihat dari posisi badan/tubuh figur yang dibuat, ada yang posisinya rebah, berdiri, jongkok, dan terbang. Gerak dan posisi seperti ini memberikan tampilan ogoh-ogoh lebih dinamis dan selalu terkesan bergerak satu sama lainnya.

Pola hias, yaitu terdapat pada bentuk gelung dan busana/pakaian bahkan terdapat beberapa bentuk gelang pada kaki dan tangan. Pada bentuk tokoh yang realis, menggunakan udeng, baju, saput, kamben dan secara umum tetap mengacu pada pola

hias tradisional. Pola hias dapat dikelompokkan ke dalam bentuk; Gelung, yang terdiri dari gelung Pandita (Ketu), gelung Pati (Supit Urang), gelung Sri, gelung Suka, gelung Duka, gelung Manuh, Manusa (udeng-udengan), gelung Raja (candi kurung), gelung Dewa (candi Kusuma), gelung raksasa (Bok Gambah).



Gambar. 11. Bentuk gelung . Thn 2013. (Foto: I Wayan Gunawan)

Pola hias pada pakaian, secara umum masih menggunakan pola hias tradisional, sebagaimana halnya seperti pada pola hias bentuk pewayangan. Pakaian yang digunakan seperti jaler/celana, kamben, baju, dan hiasan yang melengkapinya seperti sesimping, badong, bapang, selendang, penekes dada, naga wangsul, kembang waru, karang guak, lelencer, ampok-ampok, penekes kencut, dan gelang cokor.



Gambar.12. Bentuk pola hias pakaian . Thn 2013. (Foto: I Wayan Gunawan)

Pola hias pelengkap yang lainnya terdapat pada landasan sebagai tempat berdirinya/berpijak ogoh-ogoh, dan penampilannya dengan berbagai kreasi dan variasi. Pola-pola hias yang digunakan adalah bentuk kekarangan dan papatran, yang merupakan pola-pola hias tradisional Bali. Bentuk kekarangan seperti karang guak, karang asti, karang tapel, dan bentuk papatran seperti patra punggel, patra mas-masan, patra samblung, patra olanda, patra cina. Bentuk hiasan pada landasan ogoh-ogoh ada yang bersifat tatahan temple (dua dimensi) dan ada yang dibentuk tiga dimensi dengan ketebalan tertentu.



Gambar.13.Bentuk pola hias pada landasan .
Thn 2013. (Foto: I Wayan Gunawan)

Dalam upaya untuk mewujudkan bentuk karya seni ogoh-ogoh oleh para sekehe teruna, modernisasi adalah sebuah konsep yang selaras dengan sebuah perkembangan dari sebuah zaman. Dalam konteks berkesenian mereka menyadari pentingnya kreativitas, untuk memberikan nuansa-nuansa kebaruan, sehingga karya yang diwujudkan memiliki nilai inovasi yang tampilannya beda dengan yang lainnya. Secara substansial, karya-karya seni ogoh-ogoh yang diciptakan pada umumnya masih kuat dengan nilai-nilai spirit Bali yang dikandungnya, karena secara visual dan ritual karya tersebut masih sangat jelas kelihatan ciri khasnya. karya seni adalah merupakan hasil budaya, tentunya dalam perkembangannya sekecil apapun tidak akan pernah terlepas dari pengaruh-pengaruh modernisasi

Dalam konteks modernisasi seni ogoh-ogoh diwujudkan dengan menggunakan material dan teknologi dengan sebuah pertimbangan lebih praktis, lebih mudah digarap, lebih bisa memberikan nilai inovasi dan kreasi, maka secara material mereka menggunakan bahan baku Gabus (stryofom) sebagai bahan dasar utama. dengan bahan ini dapat memberikan keuntungan seperti mudah dibentuk dan ringan.

Dalam proses rancang bangun, para seniman ogoh-ogoh sekehe teruna menggunakan teknik las dengan bahan dari pipa besi sesuai dengan kebutuhan. hal ini dapat memudahkan membentuk rangka dengan

struktur gerak bentuk ogoh-ogoh yang akan diciptakan. Di samping pipa memiliki lubang bisa dimanfaatkan untuk memasukkan besi ataupun kayu ataupun kabel guna menambah upaya untuk bisa menggerakkan bagian bagian dari bentuk ogoh-ogoh tersebut baik secara manual maupun secara mekanik. Setelah rangka besi sebagai kontstruksi inti, barulah akan dilanjutkan dengan membuat rangka dari bahan kayu maupun bamu. pembuatan bentuk dan konstruksi ini dikerjakan oleh para ahli mereka yang dibantu oleh para anggota sekehe yang lainnya.

3. Seni Ogoh-Ogoh Sebuah Efek

Keberadaan seni ogoh-ogoh merupakan salah satu bentuk kreativitas berkesenian yang dihadirkan keberadaannya oleh para sekehe teruna, sebagai upaya untuk melestarikan sekaligus sebagai wadah mereka untuk berkumpul dan beraktivitas positif. Karena melalui proses ini mereka dapat membangun dan mendapatkan banyak nilai positif yang mereka rasakan diantaranya, dapat memahami arti sebuah organisasi karena substansinya adalah kebersamaan baik cita-cita, harapan, maupun tujuannya, mereka dapat membangun pemahaman terhadap nilai-nilai luhur melaui sastra-sastra sebagai nilai moral dan spiritual, mereka dapat mengemukakan berbagai pendapat dalam proses berkreasi, mereka dapat belajar bersama-sama untuk membangun sebuah ketrampilan seni sebagai upaya untuk ikut menghayati secara langsung bagaimana seorang seniman di dalam beraktivitas melalui proses-prosesnya, untuk menjalin kerja sama dan hubungannya dengan anggota sekehe teruna banjar lainnya sehingga saling mengenal satu sama lain. Banyak hal positif yang dapat dirasakan manfaatnya, sehingga seni ogoh-ogoh sebagai sebuah ajang seni, ajang budaya spiritual sekaligus budaya ritual perlu mendapat perhatian penting bagi semua kalangan di masyarakat.

Dari aspek dokumentasi, seni ogoh-ogoh merupakan sebuah perbendaharaan baru dalam ajang berkesenian khususnya dibidang seni rupa, akan memberikan sebuah nilai baru dalam perkembangan sebuah kreativitas oleh para seniman. Sekaligus memperkaya khasanah budaya bangsa.

SIMPULAN

Pulau Bali yang memiliki konsep Trihitakarana sebagai konsep keharmonisan, selalu dilandasi dengan konsep Trihayaparisudha dalam pelaksanaannya, baik berpikir, bicara (komunikasi), maupun tindakan menjadi satu kesatuan yang harmonis sehingga konsep Trihitakarana dapat terwujud secara baik. Masyarakat Hidu Bali adalah masyarakat yang sangat kental dengan simbol-simbol yang selalu diejawantahkan dalam seluruh kehidupannya menjadi sebuah konsep dalam berkehidupan.

Seni ogoh-ogoh adalah sebuah perwujudan karya seni yang dibuat pada hari raya pengerupukan yaitu sehari sebelum hari penyepian, adalah sebuah karya yang terkait dengan sebuah prosesi ritual yang substansinya terkait dengan konsep Trihitakarana. Dipercaya bahwa setiap tahun caka, bumi perlu mendapatkan perlakuan khusus untuk dinetralkan agar keberadaannya menjadi lebih baik, karena kekotoran ataupun pencemaran baik secara fisik maupun non fisik akibat dari aktivitas seluruh kehidupannya terutamakehidupan manusia baik pencemaran oleh pikiran, perkataan ataupun perbuatannya, maka dipercaya untuk prosesi penetralannya dilakukan pada hari pengerupukan dengan mengusung ogoh-ogoh keseluruh penjuru dimasing-masing desa seluruh Pulau Bali oleh masyarakat Hindu Bali. Energi kekotoran yang ditimbulkan oleh pencemaran itu dinetralkan menjadi energy murni kembali. Seni Ogoh-ogoh yang dikerjakan oleh para sekehe teruna di Kota Denpasar, konsep keberadaannya selalu mengacu kepada sumber-sumber sastra terutama yang berkaitan dengan konsep bhuta kala.

Seni ogoh-ogoh di samping perwujudannya sebagai seni yang berhubungan dengan ritual, patut dipertahankan dan dikembangkan sebagai ikon budaya, bukan semata-mata sebagai komoditas pariwisata, tetapi sebagai sebuah warisan yang dapat memperkaya khazanah budaya didaerahnya. Perwujudan seni ogoh-ogoh secara tektual selalu berpedoman pada konsep-konsep tradisi baik komposisi, bentuk, anatomi, proporsi bentuk hiasan dan lain-lainnya, namun dipadukan dengan konsep modern terutama memasukkan unsur teknologi seperti Ogoh-ogoh yang bergerak sebagai perwujudan seni mekanik (kinetik Art). Seni ogoh-ogoh yang diciptakan oleh

para sekehe teruna di Kota Denpasar, merupakan karya yang masih tetap mencerminkan nilai-nilai spirit Bali, hal itu terlihat secara visual pola-pola yang digunakan masih mengikuti pola-pola tradisional. namun sebuah kolaborasi terjadi karena mereka menyadari bahwa modernisasi adalah sebuah perkembangan yang tidak dapat dihindari, sehingga mereka mengkolaborasikannya dengan penggunaan bahan, teknologi menjadi sebuah komoditas yang dapat memudahkan dan memberikan nilai kreativitas dan inovasi yang lebih variatif. Salah satu inovasi yang mereka lakukan adalah ogoh ogoh yang bisa bergerak, baik secara manual maupun secara mekanik dan seni ini lebih mengarah kepada seni kinetik (kinetic art)

para sekehe teruna sebagai generasi muda yang dapat melanjutkan pembangunan bangsa secara utuh dan berkesinambungan, maka pembentuk karakter sebagai pembentukan moral mendapatkan perhatian khusus. Dalam konteks keberadaan seni ogoh-ogoh adalah sebagai sebuah wadah yang sangat memberikan arti penting, karena mereka dapat merasakan manfaatnya terutama dalam konsep kebersamaan untuk mencapai harapan, cita-cita dan tujuan bersama. Mereka juga dapat melakukan proses pembelajaran terutama pembelajaran moral melalui sumber-sumber sastra, dapat pengetahuan ketrampilan terutama penguasaan pola-pola tradisional dan pola-pola modern sehingga menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga.

DAFTAR RUJUKAN

Arnheim, Rudolf. (1972), *Toward a Psychology of Art*, Collected Essays, University Of California Press, Berkeley and Los Angeles.

Artadi, I Ketut. (2009), *Kebudayaan Spiritualitas, Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan, Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa*, Pustaka Bali Post.

Bungin, Burhan. (2007), *Penelitian Kualitatif*, Penerbit Prenada Media Group Jakarta

Collingwood, R.G. (1974), *The Principles Of Art*, Oxford University Press, New York.

Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. (2011), *Buku Panduan Ogoh-ogoh, Denpasar*

Donder, I Ketut, (2007), *Kosmologi Hindu*, Penerbit Paramita Surabaya.

Djelantik, A.A.M. (1990), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar.

Djelantik.A.A Made (1999), *Estetika sebuah pengantar*. Bandung MSPL

Feldman, Edmund Burke. (1967), *Arts As Image and Idea*, The University of Georgia, Prentice- Hall, INC, Englewood cliffs, New Jersey.

Gei The Liang. (1997), *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta Pustaka Pusat Belajar Ilmu Berguna
 _____.(1996), *Filsafat Seni sebuah pengantar*, Yogyakarta Pustaka Pelajar Ilmu Berguna

Hartoko, Dick. (1984), *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Koentjaraningrat, (2007), *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan.

Mariato, Dwi. (2006), *Quantum Seni*, Penerbit Dahara Prize Semarang

Pendit, S, (2001), *Membangun Bali: Menggugat Pembangunan Di Bali Untuk Orang Jakarta Melalui jalur pariwisata*, Pustaka Bali Post, Denpasar.

Putra, (2005), *Cudamani, Jilid I*, Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali.

Ratna, Kuta Nyoman. (2007), *Estetika Sastra dan Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Satori, Djaman., Komariah, Aan. (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Apabeta Bandung.

Soedarso SP. (2000), *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Cv. Studio Delapan Puluh, Enterprise, bekerja sama dengan Badan penerbit ISI Yogyakarta.

Suamba, Ida Bagus Putu, (2007), *Ogoh-Ogoh, Taksu, edisi 168. Pebruari-Maret/VIII*, Percetakan Mitra Printing Denpasar.

Sudarsana, I.B.Putu, (2001), *Ajaran Agama Hindu, Makna Upacara Bhuta Yadnya*, Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.

Tabrani, Primadi. (2006), *Kreativitas & Humanitas*, Jalasutra, Yogyakarta.

Titib, I Made. (2001), *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Badan Litbang Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat, Bekerja sama dengan Paramita Surabaya.

Tjidera, Gung Wayan. (2007) *Lukisan wayang bali*, Penerbit Universitas Udayana

Widnyani, Nyoman. (2012), *Ogoh-Ogoh, Fungsi dan Peranannya di Masyarakat dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat hindu*. Paramita Surabaya

<http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-konsep-menurut-beberapa-ahli.html>
<http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/>

<http://rantingbudaya.blogspot.com/2013/01/pengertian-seni-rupa-tradisional-modern.html>

<http://mantagibaru.blogspot.com/2013/07/metamorfosis-seni-pertunjukan-dari.html>

<http://jalius12.wordpress.com/2009/10/18/pengertian-modern/>

DAFTAR INFORMAN

Bapak Drs. I Made Mudra, M.Si, selaku Mantan Kepala Dinas kebudayaan Kota Denpasar, yang telah banyak membantu memberikan informasi terkait dengan keberadaan parade seni ogoh-ogoh di Kota Denpasar.

Bapak A.A. Ketut Suweca S.H, selaku ketua Majelis Desa Pekraman Kota Denpasar, yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan kebijakan parum bendesa adat tentang keberadaan seni ogoh-ogoh di Denpasar.

Bapak Drs I Gusti Made Predi, selaku seniman dan team Pembina penyelenggaraan parade seni ogoh-ogoh di Kota Denpasar, yang telah banyak memberikan tentang kriteria ogoh-ogoh.

Bapak Drs. I Wayan Candra, selaku seniman pembuat ogoh-ogoh, yang telah banyak memberikan informasi tentang seni ogoh-ogoh

Bapak I Nyoman Muka, selaku tokoh spiritual dan pemerhati budaya, yang telah banyak memberikan informasi diseperti ogoh-ogoh.

Para sekehe teruna-teruni 20 banjar di 4 Kecamatan Kota Denpasar yang tidak dapat disebutkan namanya satupersatu, yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan penggarapan seni ogoh-ogoh dalam kelompoknya masing-masing.